

SEMINAR NASIONAL SAINSTEK KE-3 UNDANA TAHUN 2016
Hotel Swiss-Belinn, Kupang-28-29 Oktober 2016

**PENANAMAN LAMTORO DI LAR MILIK PETERNAK
UNTUK PAKAN SAPI SUMBAWA PASCA SAPIH
SEBAGAI PENGHASIL DAGING DALAM MENUNJANG PARIWISATA**

S. H. Dilaga¹, Imran¹, Santi Nururly², dan Padusung³

¹Fakultas Peternakan, Universitas Mataram

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

³Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

ABSTRAK

Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat meraih dua predikat sekaligus pada ajang *The World Halal Travel Summit and Exhibition*, yang diselenggarakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, yaitu destinasi pariwisata halal dan destinasi halal untuk berbulan madu terbaik di dunia. Produksi pangan khususnya daging sapi, harus ditingkatkan untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan pariwisata. Salah satu sumber penghasil daging adalah sapi sumbawa. Peternak di Pulau Sumbawa sejak seabad yang lampau sudah membudidayakan sapi ini. Mereka pelihara di padang rumput alam (*lar*-bahasa Samawa). Untuk itu diperlukan strategi mengelola *lar* agar mutunya meningkat, yakni dengan penerapan teknologi integrasi penanaman lamtoro sistem *alley cropping*. Sebanyak 15 ekor pedet jantan sapi sumbawa lepas sapih, dibagi 3 kelompok, diberi 3 macam pakan; I= rumput, II= daun lamtoro, dan III= daun lamtoro + 1 kg dedak padi. Jumlah pakan segar yang diberikan 10% dari bobot badan pedet. Hasil yang diperoleh, pertambahan bobot badan harian pedet yang mendapat pakan I = 0,11 kg/hari, pakan II = 0,26 kg/hari, dan pakan III = 0,43 kg/hari. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa pakan III = daun lamtoro + 1 kg dedak padi menghasilkan pertumbuhan tertinggi bagi pedet jantan sapi sumbawa lepas sapih.

Kata kunci: lar, lamtoro, sapi sumbawa, pasca sapih, pariwisata

1. PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bersama dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Provinsi Bali pada Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), ada dalam Koridor V yaitu sebagai "pintu gerbang pariwisata dan pendukung ketahanan pangan nasional". Dalam penerapannya, Pemerintah Provinsi NTB membentuk program *Visit Lombok Sumbawa (VLS)* untuk bidang pariwisata dan program *PIJAR* (sapi, jagung, dan rumput laut) untuk bidang pangan. Khusus untuk sapi diimplementasikan dalam NTB Bumi Sejuta Sapi (NTB BSS), sedangkan jagung dan rumput laut masing-masing dalam Program *Agribisnis Jagung (PAJ)* dan Program *Agribisnis Rumput laut (PAR)*. Capaian program *PIJAR* telah mencapai sasaran. Bahkan NTB menjadi kontributor bagi kebutuhan pangan nasional untuk beras, jagung, dan sapi (Dilaga, 2016). Saat ini program difokuskan ke olahan hasil industri *PIJAR*, seperti misalnya dendeng, abon, kerupuk kulit, permen susu, emping jagung, opak jagung, serta manisan, sirup, dan dodol rumput laut (Dilaga dan Santi Nururly, 2013). Apalagi pada ajang *The World Halal Travel Summit and Exhibition*, yang diselenggarakan pada 21 Oktober 2015 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Pulau Lombok NTB meraih dua predikat sekaligus yakni 1) sebagai destinasi pariwisata halal di dunia, dan 2) destinasi halal untuk berbulan madu terbaik di dunia (Munir, 2016), maka NTB harus meningkatkan produksi pangan beras, jagung, kedele, gula, dan daging sapi, untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan pariwisata dimaksud.

Salah satu sumber penghasil daging adalah sapi sumbawa. Sapi ini merupakan salah satu sumber daya genetik (SDG) ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia. Termasuk sapi tipe multiguna, yaitu selain sebagai ternak potong, juga digunakan sebagai ternak lokal Indonesia.

jinak, sehingga disukai oleh petani yang bermukim di lahan kering. Peternak di Pulau Sumbawa sejak seabad yang lampau sudah membudidayakan sapi ini. Mereka pelihara di *lar* (bahasa Samawa, Sumbawa) adalah pasture, padang rumput alam yang digunakan untuk wadah penggembalaan ternak, dengan cara dilepas bebas merumput siang dan malam. Mengingat sapi sumbawa mempunyai keunggulan yang sedemikian banyak, perlu ditopang oleh persediaan pakan yang cukup dan bermutu di *lar*. Karena apabila hanya mengandalkan kearifan alam saja, tentu produksi ternak tidak maksimal. Untuk itu perlu strategi bagaimana mengelola *lar* agar mutunya meningkat.

Diketahui bahwa, setiap tahun kondisi *lar* semakin berkurang baik jumlah, luas, maupun mutu vegetasinya. Pada tahun 1950an di Kabupaten Sumbawa ada sekitar 200 lokasi *lar* (Dilaga, 2011). Pada tahun 2014 tinggal 50 lokasi *lar* yang tersisa, dengan kisaran luas mulai dari 5 ha sampai ≥ 1000 ha (Dilaga, 2014). Saat ini dipastikan semakin berkurang. Namun informasi untuk itu tidak tersedia di Pemerintah Daerah Sumbawa. Penyusutan jumlah *lar* karena adanya alih fungsi untuk kepentingan lainnya. Mutu *lar* juga mengalami penurunan akibat invasi gulma seperti *Lantana camara*, *Chromola odorata*, dan *Jatropha sp.*, menyebabkan jumlah vegetasi yang dapat dimakan ternak berkurang.

Untuk mempertahankan posisi Provinsi NTB sebagai pendukung ketahanan pangan (daging sapi), maka keberadaan *lar* haruslah dipertahankan dan ditingkatkan mutunya dengan melakukan penerapan teknologi melalui integrasi penanaman lamtoro sistem *alley cropping* di areal *lar* yang didominasi oleh rumput alam. Pada penelitian kaji terap Penprinas MP3EI tahun ke III/2016 ini ingin diketahui bagaimana pertumbuhan pedet jantan sapi sumbawa pasca sapih yang diberi pakan daun lamtoro, dibandingkan dengan yang hanya mendapat rumput alam yang tumbuh di *lar*.

2. MATERI METODE

Penelitian menggunakan metode kaji terap. Lima belas (15) ekor pedet jantan sapi sumbawa lepas sapih digunakan dalam penelitian. Semua sapi dikandangkan. Sapi dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok masing-masing 5 (lima) ekor. Kelompok-I diberi pakan hanya rumput, Kelompok-II diberi pakan hanya daun lamtoro, dan Kelompok-III diberi pakan daun lamtoro + 1 kg dedak padi.

Jumlah pakan yang diberikan dalam keadaan segar, masing-masing 10% dari bobot badan pedet. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari April – Juli 2016. Peubah yang diamati adalah rataan pertumbuhan bobot badan pedet jantan sapi sumbawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

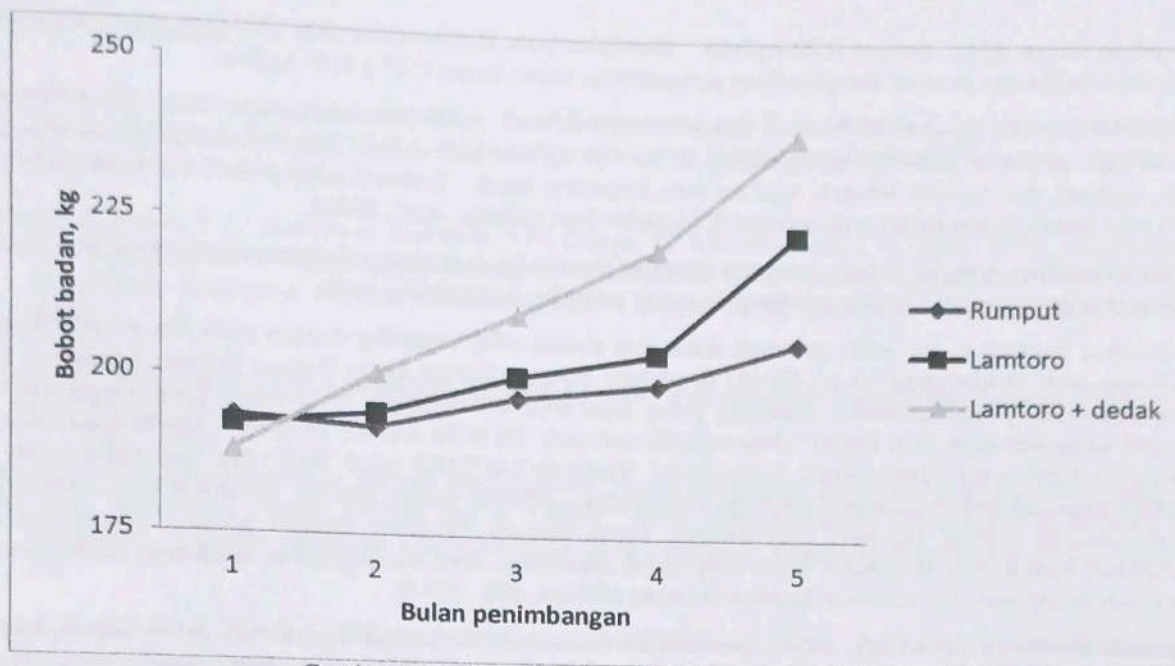
3.1 Keadaan umum penelitian

Pedet jantan sapi sumbawa yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian tahun ke-II/2015.

Mengingat saat kelahiran pedet tidak sama waktunya, demikian pula dengan bobot lahirnya, menyebabkan kisaran bobot badan pasca sapihnya menjadi agak luas. Pada penelitian ini kisaran bobot sapih pedet jantan sapi sumbawa yang digunakan berkisar antara antara 142,5-231,5 kg dengan rataan $191,4 \pm 24,8$ kg. Padahal bobot sapih pedet jantan sapi sumbawa berkisar dari 140-160 kg (Dilaga, 2014). Selain itu, penyebab besarnya angka bobot badan pedet yang baru selesai disapih adalah karena sebelum dikandangkan, terlebih dahulu pedet dibiasakan untuk merumput di *lar*. Dengan demikian umur pedet yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara 8 – 10 bulan.

3.2 Pertumbuhan dan pertambahan bobot badan pedet

Berdasarkan pakan yang diberikan kepada ketiga kelompok pedet jantan sapi sumbawa lepas sapih, diperoleh gambaran pertumbuhan ternak sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertumbuhan pedet jantan sapi sumbawa lepas sapih

Tampak pada Gambar 1 bahwa, pertumbuhan pedet pasca sapih belum begitu besar. Sejak lahir sampai disapih, pakan pedet berupa air susu induk. Air susu induk mengandung Protein Kasar (PK) 26,8% dan Energi (TDN) 129%. Tentu saja sebelum disapih, pakannya kaya gizi. Akan tetapi begitu disapih pada umur 6 bulan, pedet langsung mencari sendiri pakan di *lar*. Tegasnya, pertumbuhan pedet jantan sapi sumbawa pasca sapih sangat tergantung kepada pakan. Setelah disapih, pakannya langsung berubah sama sekali dari air susu induk menjadi pakan kaya serat yang banyak terdapat pada rumput padang penggembalaan. Rumput alam mempunyai kandungan PK 8,2% dan TDN 56,2%. Pertumbuhan pedet pasca sapih meningkat apabila diberi tambahan lamtoro dan dedak padi. Hal ini karena kandungan gizi daun lamtoro dan dedak padi cukup tinggi dibanding rumput, yaitu PK 24,2% dan TDN 74,7% untuk lamtoro, sedangkan dedak padi PK 13% dan TDN 67,9%. Kandungan zat nutrisi yang tinggi inilah yang mampu menopang pertumbuhan ternak.

Adapun pertambahan bobot badan harian pedet jantan sapi sumbawa pasca sapih disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH), kg/hari

No	Pakan yang diberikan		
	Rumput <i>lar</i>	Daun lamtoro	Daun lamtoro + 1 kg dedak padi
1	0,17	0,31	0,43
2	-0,02	0,29	0,45
3	0,17	0,33	0,55
4	0,15	0,16	0,32
5	0,07	0,23	0,40
Jumlah	0,54	1,32	2,15
PBBH	0,11	0,26	0,43
SD	0,08	0,07	0,08

Sumber: Data primer diolah (2016)

Tampak pada tabel bahwa, mutu pakan sangat berpengaruh kepada pertambahan bobot badan harian (PBBH) pedet sapi sumbawa. Dalam penelitian ini kelompok pedet yang diberi pakan daun lamtoro (kelompok II) dan daun lamtoro + dedak padi (kelompok III) memberikan pertumbuhan lebih tinggi daripada pedet yang diberi rumput (kelompok I). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Panjaitan dkk. (2013) pada sapi bali jantan dewasa yang ditambahkan lamtoro dalam komponen pakan, PBBH bertambah sebesar $0,42 \pm 0,12$ kg/hari

dibanding hanya diberi rumput 0,20 kg/hari. Demikian pula Dahlanuddin dkk. (2014) memberi pakan lamtoro pada sapi bali jantan dewasa menghasilkan pertambahan bobot badan $0.47 \pm 0,05$ kg/hari.

Pertumbuhan pedet pasca sapih berbeda dengan setelah dewasa, yakni pertumbuhannya sangat pesat. Pertumbuhan harian sapi sumbawa jantan yang dipelihara di *lar* 0,5 kg/ekor/hari. Kalau diberi tambahan pakan seperti dedak padi, lamtoro, dan legume lainnya, sapi ini mau berterima kasih. Terbukti pemberian 1 kg dedak padi/ekor/hari pada sapi jantan, bobot badan naik sebesar 0,7 kg/ekor/hari (Dilaga, *et al.*, 2002).

Dengan demikian, terbukti bahwa mengapa *lar* perlu diperbaiki vegetasinya dengan penanaman lamtoro yang kaya protein dan energy adalah karena berdampak positif terhadap pertumbuhan sapi.

Penanaman lamtoro di *lar* milik peternak dilakukan sistem *alley cropping* dengan jarak 7m x 1m, sebagaimana dilakukan oleh Dahlanuddin *et al.* (2014) di padang penggembalaan Doru Ncanga Dompu Sumbawa. Lamtoro yang digunakan adalah produksi Australia yakni *Leucaena leucocephala cv taramba* yang merupakan varietas lamtoro tahan serangan kutu loncat (*Heteropsylla cubana*). Di NTB lamtoro jenis ini dikembangkan oleh Proyek Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) sejak 2003 dan dilanjutkan oleh Proyek Applied Research and Innovation System in Agricultural (ARISA) hingga saat ini. Di antara baris lamtoro tersebut dapat ditanami jagung, sayuran, atau rumput. Daun lamtoro dijadikan sebagai pakan. Penanaman lamtoro merupakan bentuk dari konstruksi hijau yang dapat dipastikan akan meningkatkan kesuburan lahan, mengurangi laju evapotranspirasi, dan menjaga ketahanan pakan (Dilaga, dkk., 2014).

Implikasi penelitian ini adalah, bahwa penanaman lamtoro di *lar* sangat bermanfaat dalam meningkatkan laju pertumbuhan ternak. Pertumbuhan yang cepat merupakan manifestasi dari produksi daging yang cepat pula. Dengan demikian, dalam waktu singkat dapat diproduksi daging dalam jumlah banyak, dan hal ini sangat berarti dalam menunjang kebutuhan wisatawan akan daging.

Pengalaman empiris yang diperoleh peternak pada saat penelitian berakhir adalah, salah satu pedet sapi sumbawa yang digunakan dalam percobaan, umur 12 bulan dibeli seharga Rp. 11 juta. Pada saat yang bersamaan, sapi sumbawa jantan dewasa berumur 60 bulan hanya dihargai Rp. 15 juta. Ini berarti bahwa pemberian pakan bermutu dalam hal ini lamtoro + dedak padi dapat memperpendek masa pemeliharaan sekaligus meningkatkan produksi daging dan penghasilan peternak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Lamtoro merupakan tanaman potensial untuk dikembangkan di lahan kering seperti *lar* milik peternak sapi sumbawa, karena daya adaptasi tanaman tersebut terhadap iklim tropis sangat tinggi, terutama di lahan kering Pulau Sumbawa. Peternak di Pulau Sumbawa saat ini sudah mulai menanam lahannya dengan tanaman lamtoro untuk mengatasi persediaan pakan yang sering bermasalah pada musim kemarau, yaitu ketersediaannya berkurang.

Daun lamtoro sangat baik bagi pakan ruminansia, karena kandungan PK dan TDN masing-masing 24,2% dan 74,7%, maupun dedak padi dengan PK 13% dan TDN 67,9%. Apalagi kalau disertai dengan penambahan dedak padi dapat meningkatkan PBBH hingga mencapai 0,43 kg/hari, dibandingkan dengan kalau hanya diberi pakan rumput alam sebagaimana halnya dibiarkan merumput di *lar*, diperoleh PBBH 0,11 kg/hari.

Penanaman lamtoro *cv taramba* sebaiknya diperluas terutama di lahan-lahan kering yang terdapat di wilayah Koridor V Bali, NTB, dan NTT. Program dapat dilakukan secara massif melalui program pemerintah seperti yang pernah ada dahulu, yakni lamtoronisasi menggunakan varietas yang tahan hama kutu loncat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tim Manajemen Penelitian Prioritas Nasional Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (Penprinas MP3EI) 2011-2025, Koridor V yang telah mendanai penelitian ini selama 3 tahun (2014-2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlanuddin, O. Yanuarianto, D. P. Poppi, S. R. McLennan and S. P. Quigley (2014) Liveweight gain and feed intake of weaned Bali cattle fed grass and tree legumes in West Nusa Tenggara, Indonesia. *Animal Production Science* 54(7) pp 915-921.
- Dahlanuddin, Imran, Y.A. Sutaryono, Suhubdy, S.H. Dilaga, U. Abdullah, dan I.W. Yasa. 2014. Survey Identification and Design (SID) Pengembangan Padang Penggembalaan Doro Ncanga Kabupaten Dompu NTB. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Unram dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB.
- Dilaga, S.H. 2011. Padang Penggembalaan Sebagai Tempat Pemeliharaan Ternak dan Sumber Pakan. *Info Feed* Volume 1 (2). Juli 2011.
- Dilaga, S.H. 2014. Sapi Sumbawa. Sumber Daya Genetik Ternak Indonesia. Penerbit Pustaka Reka Cipta, Bandung.
- Dilaga, S.H., Hasyim, C. Arman, Lestari, and M. Dahlik. 2002. Pengembangan Sapi Hissar di Wilayah Moyo Hilir Sumbawa. Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/II Perguruan Tinggi, Ditbinlitabmas Ditjen Dikti Depdiknas RI.
- Dilaga, S.H. dan Santi Nururly. 2013. Investasi Hijau untuk Pariwisata Hijau. Prosiding Seminar Nasional Pariwisata Hujau dan Pembangunan Ekonomi (Green Tourism and Economic Development). Mataram, 16-17 November 2013. Mataram Univ. Press.
- Dilaga, S.H., Santi Nururly, Padusung, dan Imran. 2014. Pemberdayaan Peternak Sapi Sumbawa Dalam Memperbaiki dan Mengelola Pasture Untuk Ketahanan Pakan Guna Meningkatkan Produksi Daging dan Susu Nasional. Laporan Penelitian Penprinas MP3EI 2011-2025, Koridor V Tahun-I/2014. Universitas Mataram.
- Dilaga, S.H. 2016. NTB Laboratorium Komoditas Pangan Nasional. Dalam NTB Pusat Pangan Halal Dunia. Penyunting Badrul Munir. Penerbit Regional Institut-104. Mataram.
- Munir, B. 2016. NTB Pusat Pangan Halal Dunia. Penerbit Regional Institut-104. Mataram.
- Panjaitan, T., M. Fauzan, Dahlanuddin, M.J. Halliday, and H.M. Shelton., 2013. Growth of Bali bulls with forage tree legumes in Eastern Indonesia: *Leucaena leucocephala* in Sumbawa. *Tropical Grasslands – Forrajes Tropicales* (2014) Volume 2, 116–118.